

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Minangkabau adalah wilayah yang cukup kaya akan tradisi. Tradisi tersebut memiliki keunikan yang beragam. Melalui tradisi, ajaran dan nilai-nilai budaya dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana masyarakat bertingkah laku, bertindak dan berinteraksi antara satu sama lain.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya.

Mursal Esten (1993:110) menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi merupakan sebuah sistem yang terikat pada ketentuan-ketentuan, tatanan dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Sedangkan tatanan, dan aturan itu terjadi dalam fenomena kelisanan.

Banyak tradisi dalam upacara kematian di Minangkabau. Keberagaman tersebut berdasarkan *adat salingka nagari* yang disepakati oleh masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula pada masyarakat Jorong Tanggo akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat Tanggo Akar mempunyai beberapa tradisi yang terdapat dalam upacara kematian, salah satunya *mambaok baka*.

Ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat dimana pada kehidupan sosial dalam tiap masyarakat di dunia secara berulang, dengan interval waktu tertentu, memerlukan apa yang disebutnya “regenerasi” semangat kehidupan sosial seperti itu. Van Gannep menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan atau “lingkaran hidup” (*life cycles rites*) itu, sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling

penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 75).

Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Menurut Preusz, ritus atau upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna, apabila tingkah laku manusia di dalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika, tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan yang tinggi olehnya tampak konkrit di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, dan kedasyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut (Koenjaraningrat, 1985: 26).

Pelaksanaan upacara adat maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, dan lain sebagainya (Marzuki, 2015:1). Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, karena telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dari generasi kepada generasi berikutnya.

Kematian merupakan suatu peristiwa keluarnya ruh dari jasad manusia serta merupakan proses perceraian antar tubuh dan jiwa sehingga menjadi pengalaman fundamental bagi manusia. Sehingga hubungan antara hidup dengan yang mati sangat berakar pada jiwa manusia yang menimbulkan perasaan emosional tersendiri bagi keluarga atau kerabat yang ditinggalkan. Agama manapun menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan penghormatan terakhir atau melakukan ritual semacam upacara yang diyakini untuk memuluskan perjalanan orang yang meninggal agar dihapuskan segala kesalahannya yang telah dilakukan selama hidup di dunia.

Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dari leluhur mereka sampai pada saat sekarang ini adalah masyarakat Tango Akar, yang terdapat di wilayah Kabupaten Solok Selatan. Masyarakat masih kental dengan budaya dan tradisi dari turunan para leluhur

mereka meski pengaruh modernisasi sudah memasuki wilayah tersebut yang akan mengancam kelestarian dari tradisi tersebut.

Terdapat banyak tradisi yang masih dipertahankan masyarakat adat Kabupaten Solok Selatan, khususnya daerah Tanggo Akar Kecamatan Sangir. Salah satunya adalah tradisi “*mambaok baka*” pada upacara kematian.

*Mambaok baka* merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk bersedekah kepada orang yang sudah meninggal. Pada tradisi itu, keluarga almarhum/ah memberikan semacam bingkisan yang biasa disebut orang di sana *jambao*. *Jambao* tersebut berisi alat-alat pokok rumah yang bisa dipergunakan sehari-hari berupa *Bareh*, *lamang sipuluik*, *godok* dan *galeh*. Di beberapa daerah Sumatera Barat, biasanya jarang dijumpai. Adapun *jambao* yang ditemui ialah pada acara Maulid Nabi Saw bukan pada upacara kematian. Jadi, bisa dikatakan hanya Nagari Sangir yang melakukan tradisi *mambaok baka* pada upacara kematian, karena pada setiap daerah memiliki tata cara dan ketentuan dalam pelaksanaannya, seperti yang dikatakan oleh pepatah Minangkabau, yaitu *adat salingka nagari*, maksudnya setiap nagari memiliki adatnya masing-masing, tidak boleh diganggu gugat oleh adat yang lain karena beda nagari beda pula adatnya.

Dalam proses upacara kematian pada masyarakat Tanggo Akar, *mambaok baka* merupakan rangkaian acara yang diselenggarakan pada hari ke-110 setelah kematian. Proses *mambaok baka* pada upacara kematian, baru dapat dilakukan setelah *urang siak* atau *labai* serta orang-orang yang hadir telah selesai bershalawat, berkhatam Al-quran, berdzikir dan ditutup dengan berdoa. Proses ini baru dapat dilakukan pada tengah malam atau sebelum masuk waktu Subuh tergantung kapan bershalawat, berkhatam Al-quran, berdzikir dan berdoa selesai dilakukan. Proses *mambaok baka* dalam upacara kematian merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses upacara kematian tersebut.

Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, serta mendapatkan pahala yang mengalir dari *jambao* yang diberikan kepada orang-orang yang *mandoa* atau *badikia*.

Masyarakat Tanggo Akar merupakan masyarakat yang dahulunya menganut aliran Islam Tradisional, namun seiring berjalannya waktu masyarakat mulai terkontaminasi pemikirannya dengan aliran Islam yang moderat terutama dalam menjalankan ritual atau upacara keagamaan dan kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Saat sekarang ini tradisi *mambaok baka* sudah jarang dilakukan, muncul kekhawatiran tradisi ini akan memudar dan punah. Ada dugaan sering berjalannya waktu dan masuknya pemikiran Islam moderat yang membawa ajaran Muhammadiyah pada masyarakat Tanggo Akar, terutama pada orang muda di Jorong Tanggo Akar yang berpendidikan tinggi dan pada masyarakat yang bekerja di sector formal atau non-pertanian.

Tradisi *Mambaok Baka* sudah menjadi suatu identitas bagi masyarakat Tanggo Akar yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Apabila tradisi ini memudar bahkan hilang, maka identitas yang membedakan masyarakat Tanggo Akar dengan masyarakat luar Tanggo Akar terutama dalam hal penyelenggaraan upacara kematian *Mambaok Baka* sudah tidak tampak lagi. Artinya bahwa, masyarakat Tanggo Akar akan dipandang sama dengan masyarakat luar Tanggo Akar dalam hal penyelenggaraan Upacara Kematian.

Terdapat perbedaan pada tradisi upacara kematian dari tempat yang lain sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti dalam proses penyelenggaraan *Mambaok Baka* dalam upacara kematian di Tanggo Akar, Kecamatan Sangir.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, diperoleh beberapa rumusan masalah seperti:

1. Bagaimana bentuk *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan?

2. Bagaimanakah fungsi *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menjelaskan bentuk *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.
2. Menjelaskan fungsi *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

### 1.4 Landasan Teori

Dalam sebuah Penelitian, tidak akan pernah terlepas dengan sebuah teori, karena penelitian apapun akan dikupas dengan sebuah teori. Ibarat mengupas buah, maka akan memerlukan pisau untuk mengupasnya. Teori dapat membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Dalam menganalisis permasalahan yang ada pada penelitian ini digunakan teori fungsionalisme yang digagas oleh Bronislaw Malinowski (1884-1992). Secara garis besar Malinowski merintis bentuk kerangka teori untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu fungsional tentang kebudayaan atau "*a fucitional theory of culture*".

Berdasarkan pemikiran Malinowski, maka penelitian ini menggunakan teori fungsi. Fungsi merujuk kepada kegunaan dan fungsi budaya bagi suatu masyarakat. Setiap upacara yang dilakukan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Malinowski melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi (Koentjaraningrat, 1987: 167).

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau

pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Malinowski menjelaskan tentang inti teorinya bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dengan paham itu, kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987: 171).

Untuk mengetahui fungsi *mambaok baka* dalam acara kematian digunakan tiga abstraksi dari Malinowski tersebut, dengan demikian dapat penerapannya dalam penelitian ini. Dari ketiga abstraksi tersebut tradisi *mambaok baka* memiliki fungsi yang berbeda-beda di antara masing-masing abstraksi, misalnya dalam abstraksi pertama fungsi *mambaok baka* terhadap keluarga yang menyelenggarakan ritual, fungsinya untuk penghormatan kepada almarhum atau almarhumah. Sementara pada abstraksi kedua, yaitu fungsi *mambaok baka* terhadap hubungan kekerabatan, dan abstraksi yang ketiga, yaitu fungsi *mambaok baka* terhadap masyarakat dan adat di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir.

Malinowski dalam menganalisis fungsi sosial dari sudut adat pranata sosial manusia dalam masyarakat selalu dikaitkan dengan pranata sosial lainnya, selain itu fungsi adalah sebagai suatu nilai yang menjadi objek orientasi tindakan dan tingkah laku masyarakat untuk memelihara kebutuhan masyarakat demi kelangsungan hidup sebagai kesatuan holistik, dalam teori Malinowski yaitu menerangkan latar belakang dan tingkah laku dan fungsi dari adat tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dalam masyarakat (Koenjaraningrat, 1987: 166-167). Dimana teori fungsional di sini digunakan untuk menerangkan tentang fungsi unsur-

unsur kebudayaan yang kompleks mengenai tradisi *mambaok baka* pada acara kematian di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

Fungsional merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial), yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan proses *mambaok baka* pada acara kematian di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sangat perlu dilakukan sebelum melakukan penelitian. Pada dasarnya, melakukan tinjauan kepustakaan bertujuan untuk melihat kaitan sumber data penelitian ini dengan pembicara sebelumnya. Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjelaskan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, serta tidak terjadi pengulangan penelitian. Belum ada penelitian yang membahas tentang tradisi *mambaok baka* yang ada di Nagari Tanggo Akar, akan tetapi sebagai bahan rujukan peneliti mengambil beberapa bahan rujukan seperti:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fandi Pratama (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Prosesi Penyelenggaraan Jenazah Penghulu di Nagari Sungai Patai Kabupaten Tanah Datar” dari penelitian ini ditemukan delapan tahapan dalam prosesi penyelenggaraan jenazah penghulu. Dari delapan tahapan tersebut yaitu, (1) *Baretong*, (2) *Mangkaji Adaik*, (3) *Mancabiak Kain Kafan*, (4) *Osong Kapali*, (5) *Mamasang Kain Adaik*, (6) *Marocak*, (7) *Pidato Alam*, (8) *Manigo Hari*.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Arifuddin Julianda, (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Mangaji: Prosesi Upacara Kematian Masyarakat Minangkabau” dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis mangaji yaitu *mangaji malam tigo*, *mangaji malam ampek*, *mangaji 2x7* atau *mangaji ampek baleh hari*, *mangaji duo puluh hari*, *mangaji tigo puluh hari*, *mangaji ampek puluh ampek hari*, dan *mangaji saratuih hari* atau *mangaji sudah sudah*.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Rahmat Shaleh (2017) dalam skripsinya yang berjudul “*Badikie* Dalam Prosesi Upacara Kematian” dari penelitian ini ditemukan bahwa tradisi *badikie* merupakan bentuk akulturasi kebudayaan Islam dengan kebiasaan yang ada pada dahulunya atau tradisi sebelum masuknya Islam di Minangkabau. dari kepercayaan masyarakat Minangkabau melakukan ritual tahlilan pada hari-hari tertentu, yaitu pada hari ketiga, ketujuh, empat belas, empat puluh, dan seratus hari.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Diah Saputri dan Erda Fitriani (2019), dalam jurnalnya yang berjudul “Fungsi *Labai* Dalam Upacara Kematian Di Nagari Sungai Durian” dalam Jurnal ini ditemukan bahwa fungsi *labai* di nagari Sungai Durian berfungsi untuk membina atau menjaga struktur atau kesesuaian antara efek dari kegiatan dan kebutuhan dari struktur sosial masyarakat.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Feni Azri (2015), mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Sosial Tradisi *Pambakaan* Dalam Upacara Kematian di Kelurahan Batipuh Padang Panjang Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang Sumatera Barat”. Dalam skripsinya ditemukan tiga fungsi sosial dari tradisi *pambakaan* (1) Fungsi manifest, (2) Fungsi laten, (3) Disfungsi. fungsi manifest adalah penghormatan terakhir terhadap jasa-jasa orang yang meninggal selama hidupnya, fungsi laten adalah untuk mendapat pujian atau penghargaan meningkatkan solidaritas dan menjalin silahurrahi antar masyarakat, dan disfungsi yaitu beban bagi *mintuo*, dan beban bagi menantu.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Defitra Yuni (2010) dalam skripsinya berjudul “Tradisi *Mangayun* pada Acara Kematian Nagari Sungai Jambu Kabupaten Solok” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas melalui penelitiannya bertujuan untuk menganalisis tradisi *mangayun* yang ada di Nagari Sungai Jambua dan fungsi tradisi yang berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh William R. Bascom. Dan menemukan tiga fungsi tradisi *mangayun*,

yaitu fungsi *mangayun* bagi keluarga yang meninggal dan ditinggalkan, fungsi tradisi *mangayun* bagi kekerabatan, dan fungsi tradisi *mangayun* bagi kehidupan masyarakat.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode etnografi. Secara etimologis etnografi berasal dari akar kata *ethno* (suku bangsa) dan *grapho* (tulisan). Dalam etnografi terjadi hubungan yang sangat erat antara proses dan hasil. Sehingga etnografi dianggap khas bersifat tekstual, dengan alasan: a) tulisan adalah konsep kunci semua fase penelitian, b) tulisan menentukan hubungan dialektik antara peneliti dan masyarakat yang diteliti (Ratna, 2010:85-86).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan, yang bertujuan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 1997:3). Oleh karena itu, penelitian etnografi tidak hanya mempelajari masyarakatnya, tetapi juga belajar dari masyarakatnya.

Pada dasarnya kajian penelitian budaya prioritas objeknya adalah yang bersumber dalam kehidupan masyarakat. Maka ada dua metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data lapangan dan data pustaka, namun pengumpulan data lapanganlah yang lebih penting (Ratna, 2010:188). Dalam penelitian tradisi *mambaok baka* di Jorong Tanggo Akar penelitian yang dilakukan oleh penelitian lapangan.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi, partisipasi, wawancara, dan rekam.

- 1) Observasi

Observasi adalah penelitian secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, dan juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu, serta dapat menentukan informan yang layak untuk penelitian ini (Ratna, 2010: 217). Dalam penelitian tradisi *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan, ada beberapa langkah yang dilakukan peneliti guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Sebelum terjun ke lapangan, langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan kriteria informan yang akan dijadikan sebagai narasumber, dalam memperoleh data mengenai tradisi *mambaok baka*. Kriteria yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Informan minimal berusia 30 tahun dan maksimal berusia 80 tahun
2. Informan yang dijadikan narasumber mengetahui tentang keberadaan tradisi *mambaok baka* yang ada di Nagari Tanggo Akar.
3. Informan terlibat langsung dalam penyelenggaraan tradisi tersebut.
4. Informan harus sehat jasmani dan rohani.

Dari kriteria tersebut yang dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian tradisi *mambaok baka* ini ialah untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010: 222). Wawancara dilakukan kepada narasumber yang mengetahui dan dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan. Wawancara merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 1997: 76).

Tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi mengenai objek yang diteliti dari informan. Wawancara yang dipakai dalam penelitian adalah wawancara etnografis yang merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang kedalamnya peneliti secara perlahan memasukan beberapa unsur baru untuk membantu informan memberikan jawaban sebagai informan (Spradley, 1997: 76). Dalam penelitian ini informasi didapatkan pada saat wawancara seperti waktu dan tempat pelaksanaan tradisi *mambaok baka*, serta rangkaian pelaksanaan tradisi *mambaok baka*, serta rangkaian pelaksanaan tradisi *mambaok baka*, dan masih banyak lagi informasi yang didapatkan mengenai tradisi *mambaok baka* di Jorong Tanggo Akar.

### 3) Dokumentasi dan Perekaman

Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan rekaman video ketika penyelenggaraan tradisi tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis objek seperti pengambilan foto pada saat *mandoa* dan *badikia* di atas rumah orang yang meninggal. Selain itu dokumentasi dilakukan dengan teknik rekam seperti rekaman suara pada saat wawancara jika terjadi kekeliruan dalam menganalisis data, maka teknik rekam dalam wawancara sangatlah penting dilakukan.

### 4) Studi Pustaka

Dalam pengumpulan data, studi pustaka adalah bagian terpenting dari sebuah proposal penelitian yang diberikan informasi-informasi yang diperoleh. Studi pustaka bertujuan untuk memperoleh informasi, data-data dan pendapat para ahli para sarjana yang terdahulu yang telah dituang dalam tulisan-tulisan terkait dengan tradisi *mambaok baka* yang ada di Jorong Tanggo Akar, Kecamatan Sangir.

## 1.6.2 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti akan mengumpulkan semua data yang didapat, baik itu berupa rekaman audio, video, gambar, maupun pertanyaan dari wawancara yang

dilakukan. Semua data tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teori yang dipakai sehingga membentuk sebuah penelitian. Dengan teknik analisis data, maka akan dapat memilah dengan mengelompokkan objek sehingga menjadi sebuah bahan penelitian.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Bab I Berisi Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode dan Penelitian.

Bab II Berisi tentang Identifikasi wilayah Tanggo Akar Solok Selatan.

Bab III Berisi deskripsi bentuk tradisi *Mambaok Baka* dalam acara kematian di Tanggo Akar Solok Selatan.

Bab IV Berisi mendeskripsikan fungsi *Mambaok Baka* dalam acara kematian di Tanggo Akar Solok Selatan.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi pelaku *mambaok baka* serta pengambil kebijakan tentang kebudayaan.

